



**PENGARUH VERBAL ABUSE ORANGTUA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA  
TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMP KATOLIK VIRGO  
FIDELIS MAUMERE**

Oleh

Epifania M. Ladapase<sup>1)</sup> & Chatarina Novianti<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Program Studi Psikologi Universitas Nusa Nipa

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Flores

Email: [fanieladapase@gmail.com](mailto:fanieladapase@gmail.com) & [zefanobadhe@gmail.com](mailto:zefanobadhe@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to determine whether there is an influence of verbal abuse and peer concomitance on bullying behavior in adolescents at Virgo Fidelis Maumere Catholic Middle School. The sample in this study amounted to 100 out of 517 active student populations. The sampling technique uses incidental sampling. The scale used in this study is a bullying behavior scale with a reliability coefficient of 0.906 and a verbal abuse scale with a reliability coefficient of 0.851 while the peer conformity scale with a reliability coefficient of 0.863, where the scale was arranged by the researchers themselves. The data analysis technique used to test the hypothesis is multiple regression techniques, using the variable verbal abuse (X1) peer conformity (X2) as a predictor and the dependent variable is bullying behavior (Y). The results showed that: (1) There was a significant influence between verbal abuse and peer confirmation on bullying behavior. this has been proven by obtaining verbal abuse correlation values and peer conformity with bullying behavior based on Fount = 6,441 with P value (Sig) = 0.002 <Sig 0.05. (2) There is no influence between verbal abuse and bullying behavior as evidenced by the value of P value = 0.846 with a level (sig) = 0.360 > Sig (0.005). (3) There is an influence of peer conformity on bullying behavior marked by the value of P value = 12.516 with a grade (sig) = 0.001 <Sig (0.005).

**Keywords: Bullying Behavior, Verbal Abuse, Peer & Teen Conformity**

**PENDAHULUAN**

Manusia terus bertumbuh dan berkembang melewati beberapa tahap kehidupan sampai pada kematian. Kedua proses ini saling bergantung satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan dalam hidup manusia. Kehidupan manusia tidak berhenti sampai pada saat kelahiran tetapi akan terus berlanjut sampai pada kematian. Setelah kelahiran individu akan melewati masa bayi yang penuh ketergantungan dan akan memasuki masa kanak-kanak yang merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan, setelah melewati masa itu individu akan memasuki masa remaja.

Masa remaja atau 'adolescence' berasal dari bahasa latin 'adolescere' yang berarti 'tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan' menjadi 'dewasa'. Hurlock, 1991 (dalam Ali & Asrori, 2018:9) menyatakan bahwa apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional,

sosial dan fisik. Oleh karena itu periode ini dianggap sangat penting dalam kehidupan remaja, khususnya dalam pembentukan kepribadian remaja. Namun pada masa ini individu tidak mau dianggap "kanak-kanak atau anak kecil" lagi, tetapi mereka belum bisa meninggalkan sifat kekanak-kanakannya.

Pada masa remaja individu akan mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, sehingga remaja cenderung kaku, canggung, tidak sopan, dan menjadi kasar tingkah lakunya. Oleh karena itu munculah pandangan-pandangan negatif tentang masa remaja yang berkembang dalam masyarakat. Seharusnya pada masa ini, individu remaja lebih memfokuskan diri pada upaya untuk meninggalkan sikap kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.



Menurut Safaat dkk., (2013:44) pada masa transisi kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Perilaku yang sering dilakukan oleh individu remaja di sekolah salah satunya adalah perilaku bullying. Perilaku bullying saat ini menjadi salah satu topik hangat yang dibicarakan dikalangan masyarakat. Setiap tahun selalu ada kasus-kasus baru tentang perilaku peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, dilakukan secara sengaja dengan niat untuk melemahkan korban, dan atau mempermalukan korban.

Perilaku bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti korban. Menurut Olweus, 1996 (dalam papacosta, dkk., 2014:67) bahwa :

“Bullying is one form of violent behavior and refers to the intentional and persistent aggressive behavior towards others, such as physical hitting, verbal harassment, spreading of false rumors, social exclusion and use of the Internet or cell phones for sending nasty messages”

Rigby, K., (2007:15) menyatakan bahwa perilaku bullying adalah suatu bentuk penindasan berulang kali, baik secara psikologis ataupun fisik, yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat atau sekelompok orang, kepada orang yang lemah.

Menurut data KPAI yang diambil dari Tempo.com kasus bullying di Indoneia pada tahun 2018 sebanyak 22,4 % anak korban kekerasan dan perilaku bullying, sedangkan menurut data yang diambil dari Tribunnews.com kasus perilaku bullying pada tahun 2019 meningkat drastis. Data ini diambil dari divisi pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), baik itu pengaduan langsung maupun pengaduan online mayoritas kasus terjadi di jenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67% kasus; jenjang SMP/ sederajat sebanyak 5 kasus; jenjang SMA/ sederajat sebanyak 6 kasus, dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 1 kasus. Data ini merupakan hasil ekspose Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama bulan Januari sampai April.

**Vol.15 No.2 September 2020**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang siswa-siswi SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere pada tanggal 26 September 2019 didapatkan informasi bahwa perilaku bullying yang pernah mereka lakukan diantaranya mengejek teman, mengatakan teman bodoh, memukul teman, menendang teman, mendorong teman, mencubit teman, memanggil nama teman dengan nama orang tuanya. Selain itu ada 5 siswa mengaku pernah melakukan Cyber bullying seperti membuat status sindiran di akun facebook, mengirim pesan yang bersifat mengancam, mereka juga menceritakan teman yang tidak mereka sukai di grup mereka. Bagi mereka apa yang mereka lakukan itu merupakan hal yang biasa saja. Mereka merasa senang dan merasa puas ketika melihat teman-teman mereka yang menjadi korban dari tindakan bullying mereka, menangis dan merasa malu. Berbeda dengan itu siswa yang menjadi korban perilaku bullying justru merasa sakit hati, malu dan kecewa kepada si pelaku bullying.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru BK SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere, pada 14 September 2019, didapatkan informasi bahwa, tingkat perilaku bullying di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere cukup tinggi. Selama satu minggu bisa mencapai 5 kasus. Jumlah kasus ini diluar dari kasus yang ditangani oleh guru piket, karena setiap kasus perilaku bullying yang ditangani guru BK adalah kasus-kasus yang dikategorikan sebagai kasus perilaku bullying berat karena akibat dari perilaku bullying tersebut membuat korban menangis dan terluka. Menurutnya kasus perilaku bullying yang pernah terjadi dan ditangain, diantaranya bullying verbal seperti memaki teman dan memanggil nama teman dengan nama orang tuanya. Selain itu juga ada bullying fisik seperti, memukul teman, menendang teman dan mendorong teman.

Wawancara lebih lanjut dengan salah seorang guru piket pada Sabtu, 28 September 2019 yang mengemban tugasnya setiap hari Rabu dan Jumad, didapati informasi bahwa tidak bisa dipungkiri lagi, tingkat perilaku bullying pada siswa-siswi di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere cukup tinggi. Hampir setiap hari selalu

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**



ada kasus perilaku bullying yang terjadi, seperti memukul, menendang, mendorong, mengejek, menyebut nama teman dengan nama orang tua dan menyebut teman dengan nama binatang. Menurutnya kasus perilaku bullying yang terjadi selama satu hari bisa mencapai 5 kasus, dan akan meningkat menjadi 6 atau 7 kasus jika tidak ada guru yang mengajar di kelas.

Hidayati, (2012:44-45) menjelaskan bahwa perilaku bullying ibarat fenomena gunung es yang nampak kecil di permukaan namun memiliki permasalahan yang besar di bagian dasarnya. Masalah perilaku bullying sebagian diantaranya tidak mudah ditangkap oleh mata orang tua ataupun guru. Sebagaimana dikemukakan, bahwa masyarakat (khususnya para orang tua dan guru) seringkali merasa fenomena perilaku bullying tidak penting, sehingga mengesampingkan dampak dan bahayanya yang luar biasa yang muncul dikemudian hari baik terhadap korban perilaku bullying dan pelaku bullying, maupun dampak yang lebih luas lagi terhadap masyarakat kita.

Ada banyak faktor penyebab terjadi perilaku bullying pada remaja sekolah diantaranya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua. Setiap orangtua tentunya punya harapan agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Oleh karena itu, mereka akan melakukan apa saja untuk membimbing dan mendidik anaknya. Kenyataannya tanpa orangtua sadari apa yang mereka lakukan itu berlebihan. Banyak orangtua memaksakan anaknya untuk mengikuti apa yang mereka inginkan, tanpa memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan sang anak.

Cara orangtua membimbing dan mendidik anak dengan mengucapkan kata-kata kasar, mengancam, memfitnah, atau menghina, sering dilakukan oleh orangtua saat ini dan dianggap biasa saja karena tidak melibatkan kekerasan fisik. Namun pada kenyataannya kekerasan fisik maupun verbal memiliki dampak yang sama fatalnya bagi perkembangan mental anak dan dapat lebih lanjut menimbulkan problem perilaku pada anak-anak.

Berdasarkan hasil terhadap 10 orang remaja di SMP Katolik Virgo Fidelis pada Jumad, 13 September 2019 didapatkan informasi bahwa ketika mereka melakukan kesalahan kerap kali orangtua mereka mengatakan mereka bodoh, brengsek, bangsat, dasar anak pungut; bahkan ada orangtua yang memaki dan menyebut mereka dengan nama binatang. Bagi mereka hal itu sangat menyakitkan, mereka merasa kecewa, benci dan dendam kepada orangtua mereka.

Kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati sehingga membuat anak berpikir seperti yang kerap kali diucapkan oleh orang tuanya. Jika orangtuanya mengatakan mereka anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian.

Menurut Choirunnisa, 2008 (dalam Armiyanti, dkk., 2017:14) anak akan meniru perilaku dari orang yang lebih dewasa, jika mereka terpapar dengan perilaku atau ucapan yang kasar maka anak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan hal itu akan selalu diingat. Oleh karena itu, remaja yang menjadi korban verbal abuse dari orangtuanya dapat menjadi pelaku bullying. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Herlina, 2016 (dalam Lestari, dkk., 2018:65) bahwa akibat dari verbal abuse dapat menimbulkan problem perilaku yang terjadi pada anak yang mana salah satu diantaranya adalah perilaku bullying.

Selain verbal abuse perilaku bullying ini juga sering dikaitkan dengan proses kelompok atau konformitas teman sebaya. Pada usia remaja, hampir sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah, yaitu delapan sampai sembilan jam dalam sehari. Sehingga remaja lebih banyak mendapatkan pengaruh dari teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga ataupun masyarakat. Konformitas yang cukup kuat tidak jarang juga membuat seorang remaja melakukan perilaku menyimpang. Demikian pula ketika anggota kelompok membully teman-teman lain, maka remaja yang memiliki konformitas tinggi cenderung mengikuti tanpa mempertimbangkan akibat bagi mereka sendiri dan bagi korban perilaku bullying. Hal ini dilakukan karena



remaja ingin diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut.

Menurut Gunarsa, (2004:198) konformitas sebagai perubahan perilaku individu yang merupakan hasil dari tekanan kelompok secara nyata maupun hanya berupa imajinasi, sehingga mengadopsi sikap atau perilaku orang lain. Karena pada masa ini remaja memiliki emosi yang tidak stabil sehingga membuat remaja mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada agar diterima di suatu kelompok-kelompok tertentu. Konformitas teman sebaya tidak hanya berkaitan dengan hal-hal positif tetapi juga hal negatif. Jika konformitas itu bersifat positif, remaja akan mengadopsi hal-hal positif pula, sebaliknya jika konformitasnya bersifat negatif, remaja dapat dengan mudah terbawah pada perilaku yang kurang baik. Menurut Santrok, 2002 (dalam Miranda, 2017:42) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya yang sering terjadi pada remaja di sekolah adalah hal yang negatif salah satunya adalah perilaku bullying.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang remaja di SMP Katolik Virgo Videlis pada Jumad, 13 September 2019, didapatkan informasi bahwa beberapa dari mereka membuat grup dimedia sosial. Mereka mengaku pernah membully teman mereka dalam grup itu. Selain alasannya untuk membantu teman kelompoknya, mereka merasa hal itu sangat seru dan menyenangkan. Sedangkan berdasarkan hasil observasi selama peneliti melaksanakan program PKL disekolah ini, peneliti melihat bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bullying pada remaja cukup terlihat ketika ada teman sekelasnya melakukan kesalahan mereka semua bersama-sama menyoraki, mengejek dan menertawakan teman mereka.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk., pada tahun 2019 tentang Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan

perilaku bullying pada remaja di SMK Ma'arif NU Driyorejo. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung meningkatnya tindakan bullying di kalangan remaja.

## LANDASAN TEORI

### a. Perilaku Bullying

Kushendar, (2016:19) menyatakan bahwa perilaku bullying adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pihak yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang dianggap lemah dengan sengaja dan berulang-ulang.

Menurut Coloroso, 2007 (dalam Zakiyah, 2017:328-329), perilaku bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

#### 1. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis perilaku bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa, seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

#### 2. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-



barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

### 3. Bullying Relasional

Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

### 4. Cyber bullying

Ini adalah bentuk perilaku bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa: 1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar; 2) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam; 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls); 4) Membuat website yang memalukan bagi si korban; 5) Korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya; 6) "Happy slapping" yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan

Ariesto (dalam Masdin, 2013:79-81) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya bullying, yaitu :

#### 1. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap melindungi orang tua yang berlebihan terhadap anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying, anak-anak yang memiliki orang tua terlalu mengekang lebih mungkin menjadi korban intimidasi fisik dan psikis, atau bullying, dari teman-temannya, dan orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya dari pengalaman yang tidak menyenangkan akan membuat mereka lebih rentan dari praktek bullying, serta anak-anak yang memiliki orang tua yang keras merupakan anak-anak paling mungkin mengalami perlakuan bullying.

#### 2. Media Masa

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Menurut Wilson, tayang TV, film dan bahan bacaan lain, dapat memberi efek perilaku negatif seperti; anti sosial, rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban kekerasan/bullying, dan mempelajari sikap agresif. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (45%).

#### 3. Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa perilaku bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

#### 4. Lingkungan Sosial Budaya

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga



tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

#### b. Verbal Abuse

Menurut Mamesah, dkk., (2018:2), verbal abuse atau kekerasan verbal merupakan kekerasan dari ucapan yang menimbulkan sakit pada perasaan atau secara psikis. Tower, 2005 (dalam Nazhifah, 2017:165), menyatakan bahwa ada empat bentuk dari verbal abuse yaitu:

- Membentak, yaitu memarahi dengan suara keras, seperti ; menghardik, adalah mencaci dengan perkataan keras., menghakimi, adalah mengadili atau berlaku sebagai hakim, mengumpat, adalah mengeluarkan kata-kata kotor.
- Memaki, yaitu mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan atau kejengkelan, seperti; mencela, yaitu menghina dengan terang-terangan, menyumpahi, adalah mengeluarkan kata-kata kotor untuk mengambil sumpah.
- Memberi julukan negatif atau melabel, yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, seperti mengklasifikasi, penggolongan, pengelompokkan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya.
- Mengecilkan dan melecehkan kemampuan anak, yaitu membuat jadi rendah keberadaan anak, antara lain : mengabaikan adalah melalaikan, menysia-nyiakan; menyampingkan adalah menyingkirkan kearah pinggir; menyepelekan adalah memandang remeh; menistakan adalah hina, tercela.

#### c. Konformitas Teman Sebaya

Baron & Byrne (dalam Garnika, D, 2019:152) menyatakan bahwa konformitas adalah keadaan seseorang yang mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku dengan tujuan mendapatkan penerimaan dari kelompok sosial. Menurut Sears, dkk., (dalam Islami & Kuncoro, 2017:89) ada tiga aspek dalam konformitas yaitu peniruan, penyesuaian, dan kepercayaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere yang berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling insidental.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner perilaku bullying, kuesioner verbal abuse, dan kuesioner konformitas teman sebaya.

Dalam proses analisis data, sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, harus dilakukan uji asumsi prasyarat. Uji asumsi prasyarat dalam penelitian ini berupa uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows version 16.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Subjek

#### Deskripsi Subjek Penelitianm Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada bagian ini peneliti melakukan kategorisasi subjek penelitian berdasarkan usia pada jenis kelamin siswa-siswi SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere.

**Tabel 1. Jenis Kelamin Subjek Penelitian**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Pria	50	50 %
Wanita	50	50 %
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa yang berjenis kelamin pria berjumlah 50 orang sebesar 50 %, dan yang berjenis kelamin wanita berjumlah 50 orang sebesar 50 %.

#### Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

**Tabel 2.Usia Subjek Penelitian**

Usia	Frekuensi	%
11	4	4%
12	40	40%
13	17	17%
14	27	27%
15	12	12%



<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>
--------------	------------	--------------

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang memiliki usia 11 tahun berjumlah 4 orang sebesar 4 %, yang berusia 12 tahun berjumlah 40 orang sebesar 40 %, yang berusia 13 tahun berjumlah 17 orang sebesar 17 %, yang berusia 14 tahun berjumlah 27 orang sebesar 27 %, yang berusia 15 tahun berjumlah 12 orang sebesar 12

### Deskripsi Jawaban Subjek Penelitian Perilaku Bullying

Untuk mengetahui deskripsi jawaban dari subjek terhadap variabel perilaku bullying dilakukan dengan cara menghitung variabel penelitian dalam tiga pengkategorian. Berikut tabel perhitungannya

**Tabel 3. Descriptive Statistic Perilaku Bullying**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PB	100	24	96	60	12
Valid N Listwise	100				

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan tabel perhitungan diatas, peneliti membuat tabel katgorisasi variabel penelitian skala perilaku bullying sebagai berikut

**Tabel 4. Kategori Variabel Perilaku Bullying**

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)
Rendah	$\leq 48$	70	70%
Sedang	48-72	26	26%
Tinggi	$\geq 72$	4	4%
		100	100%

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan pembagian kategorisasi pada tabel diatas diperoleh hasil distribusi jawaban subjek terhadap skala perilaku bullying berada pada kategori rendah sebanyak 70 anggota atau sebesar 70 %, kategori sedang sebanyak 26 anggota atau sebesar 26 % dan kategori tinggi sebanyak 4 orang atau 4 %.

### Verbal Abuse

**Tabel 5. Descriptive Statistic Verbal Abuse**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PB	100	24	96	60	12
Valid N Listwise	100				

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan tabel perhitungan diatas, peneliti membuat tabel katgorisasi variabel penelitian skala perilaku bullying sebagai berikut

**Tabel 6. Kategori Variabel Verbal Abuse**

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)
Rendah	$\leq 48$	95	95%
Sedang	48-72	5	5%
Tinggi	$\geq 72$	0	0%
		100	100%

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan pembagian kategorisasi pada tabel diatas diperoleh hasil distribusi jawaban subjek terhadap skala verbal abuse berada pada kategori rendah sebanyak 95 anggota atau sebesar 95 %, kategori sedang sebanyak 5 anggota atau sebesar 5 % dan kategori tinggi sebanyak 0 orang atau 0 %

### Variabel Konformitas Teman Sebaya

**Tabel 7. Descriptive Statistic Konformitas Teman Sebaya**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PB	100	18	72	45	9
Valid N Listwise	100				

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan tabel perhitungan diatas, peneliti membuat tabel katgorisasi variabel penelitian skala konformitas teman sebaya sebagai berikut :

**Tabel 8. Kategori Variabel Konfomitas Teman Sebaya**

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentasi (%)
Rendah	$\leq 36$	37	37%
Sedang	36-54	63	63%
Tinggi	$\geq 54$	0	0%
		100	100%

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan pembagian kategorisasi pada tabel diatas diperoleh hasil distribusi jawaban subjek terhadap skala konformitas teman sebaya berada pada kategori rendah sebanyak 37 anggota



atau sebesar 37 %, kategori sedang sebanyak 63 anggota atau sebesar 63 % dan kategori tinggi sebanyak 0 orang atau 0 %.

### Hasil Uji Kualitas Instrumen Penelitian Uji Validitas

#### A. Variabel Perilaku Bullying

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus korelasi item total. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $> 0.30$  (Azwar, 2009:65). Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, diperoleh 22 item yang valid dan 2 item yang gugur dari 24 item. Item yang valid mempunyai rentang korelasi antara 0.382 sampai dengan 0.729. Penyebaran butir item yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 9. Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Bullying**

No.	Bentuk-bentuk bullying	Favoreble	Unfavoreble	Total
1.	Bullying fisik	1,17, 16,	9, 24, 8	6
2.	Bullying verbal	3, 19,14	11, 22, 6	6
3.	Bullying relasional	5, 21, 12	13, 20*, 4	5
4.	Cyber Bullying	7, 23,10	15, 18, 2*	5
	Total	12	10	22

\*)item yang gugur

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa item yang gugur adalah nomor 2, 20 dan item yang valid adalah nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23 dan 24.

#### B. Variabel Verbal Abuse

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, diperoleh 18 item yang valid dan 6 item yang gugur dari 24 item. Item yang valid mempunyai rentang korelasi antara 0.309 sampai dengan 0.631. Penyebaran butir item yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 10. Hasil Uji Validitas Skala Verbal Abuse**

No.	Bentuk-bentuk verbal abuse	Favoreble	Unfavoreble	Total
1.	Membentak	1*, 17*, 16,	9, 24, 8*	3
2.	Memaki	3*, 19,14	11, 22, 6	5
3.	Memberi julukan negatif atau melabel	5, 21*, 12	13, 20, 4	5

4.	Mengecilkan dan melecehkan kemampuan anak.	7*, 23,10	15, 18, 2	5
	Total	7	11	18

\*)item yang gugur

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa item yang gugur adalah nomor 1, 3, 7, 8, 17, 21 dan item yang valid adalah nomor 2, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23 dan 24.

#### C. Variabel Konformitas Teman Sebaya

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, diperoleh 14 item yang valid dan 4 item yang gugur dari 18 item. Item yang valid mempunyai rentang korelasi antara 0.393 sampai dengan 0.653. Penyebaran butir item yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 11. Hasil Uji Validitas Skala Konformitas Teman Sebaya**

No.	Aspek-aspek konformitas teman sebaya	Favoreble	Unfavoreble	Total
1.	Kekompakan	1*, 13, 12	7, 18, 6	5
2.	Kesepakatan	3, 15, 10	9, 16*, 4	5
3.	Ketaatan	5, 17, 8	11, 14*, 2	5
	Total	8	7	15

\*)item yang gugur

Sumber data primer, diolah peneliti tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa item yang gugur adalah nomor 1, 14, 16 dan item yang valid adalah nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17 dan 18.

#### Reliabilitas

##### A. Variabel Perilaku bullying

**Tabel 12. Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	22

Sumber data program SpSS.16.0, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas dari 23 item adalah sebesar 0.906. Jika dilihat berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, angka 0.908 termasuk kategori sangat reliabel dan layak untuk dijadikan alat ukur.



**B. Variabel Verbal Abuse**

**Tabel 13. Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	18

Sumber data program SpSS.16.0, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas dari 23 item adalah sebesar 0.851. Jika dilihat berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, angka 0.851 termasuk kategori reliabel dan layak untuk dijadikan alat ukur.

**C. Variabel Konfomitas Teman Sebaya**

**Tabel 14. Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	14

Sumber data program SpSS.16.0, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas dari 23 item adalah sebesar 0.863. Jika dilihat berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, angka 0,863 termasuk kategori reliabel dan layak untuk dijadikan alat ukur.

**Uji Asumsi Prasyarat**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan sebaran skor perubahan atau mengetahui normalitas sebaran data variabel penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan motode uji one sample kolmogorov-smirnov. Dengan menggunakan program pengolahan data program SpSS Versi 16.00 for windows, memperoleh hasil pada tabel berikut :

**Tabel 15. Uji of Normality**

Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
	Statistic	Df	Sig.
Perilaku Bullying	.094	100	.028
Verbal Abuse	.066	100	.200*
Konformitas Teman Sebaya	.092	100	.037

Sumber data program SpSS.16.0, 2019

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan uji one sample kolmogorov-smirnov diatas, dapat diperoleh hasil taraf signifikansi variabel perilaku bullying  $0.028 > 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa data variabel

perilaku bullying berdistribusi normal dan hasil penghitungan variabel verbal abuse diperoleh hasil taraf signifikansi  $0.200 > 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sementara itu untuk hasil penghitungan variabel konformitas teman sebaya diperoleh hasil taraf signifikan  $0.037 > 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

**4.2.1. Uji linearitas**

Uji linearitas adalah suatu proses yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian. Dengan menggunakan program SpSS Versi 16.00 for windows diperoleh hasil seperti pada tabel berikut :

**Tabel 16. Uji Lineritas**

	F	Sig.
Verbal abuse dan perilaku bullying	0.982	0.325
Konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying	15.134	0.000

Sumber data program SpSS.16.0, 2019

Data dikatakan membentuk garis linear apabila nilai signifikansi (F Hitung) < dari (0.05). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai uji linearitas sebesar  $F = 0.982$  dengan taraf signifikan (0.325), maka nilai signifikan sebesar (0.325) lebih besar dari (0.05) oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel verbal abuse dan perilaku bullying tidak membentuk garis linear. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai uji linearitas sebesar  $F = 15.134$  dengan taraf signifikan (0,000), maka nilai signifikan sebesar (0,000) lebih kecil dari (0,05) oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel konformitas teman sebaya dan perilaku bullying membentuk garis linear.

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Pada penelitian ini uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui pengaruh antar verbal abuse, konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada remaja di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere. Rumus yang digunakan adalah Regresi dengan menggunakan bantuan



program SpSS Versi 16.00 for windows diperoleh hasil seperti pada tabel berikut :

**Tabel 17. Uji Hipotesis Verbal Abuse dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1030.937	2	515.468	6.441	.002 <sup>a</sup>
	Residual	7762.503	97	80.026		
	Total	8793.440	99			
a. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya, Verbal Abuse Orangtua						
b. Dependent Variable: Perilaku Bullying						

Sumber data program SpSS.16.0, 2019

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh hasil koefisien korelasi antara variabel verbal abuse, konformitas teman sebaya dan perilaku bullying dimana nilai  $F_{hitung} = 6.441$  dengan nilai probabilitas ( $sig$ ) = 0.002 < Sig (0.005). Sehingga dapat diambil keputusan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yakni verbal abuse dan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku bullying pada remaja di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere.

Selain itu jika dilihat dari koefisien determinasi  $R_{square}$  verbal abuse dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying sebesar 17,7 % yang berarti bahwa sumbangan efektif variabel verbal abuse dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying sebesar 17.7 sehingga terdapat 83.3 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere.

Sementara itu berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat ditulis persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$Y = 28.795 + (-0.088) + 0.497$$

Hal ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 28.795, artinya jika verbal abuse dan konformitas teman sebaya nilainya 0 maka nilai perilaku bullying adalah 28.795. Apabila koefisien regresi variabel verbal abuse sebesar -0.088 artinya jika variabel verbal abuse mengalami kenaikan 1%, maka perilaku bullying

akan mengalami penurunan sebesar 0.088, koefisien bernilai negatif artinya tidak terjadi pengaruh antar verbal abuse dengan perilaku bullying dan semakin naik verbal abuse maka semakin turun perilaku bullying. Sedangkan koefisien variabel konformitas teman sebaya sebesar 0.497 artinya setiap penambahan 1% tingkat konformitas teman sebaya maka perilaku bullying akan meningkat sebesar 0.0497. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying, semakin tinggi nilai konformitas teman sebaya maka akan semakin meningkat perilaku bullying.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel verbal abuse dan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku bullying pada remaja di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere, dimana nilai  $F_{hitung} = 6.441$  dengan nilai probabilitas ( $sig$ ) = 0.002 < Sig (0.005). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi verbal abuse dan konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku bullying, begitupun sebaliknya semakin rendah verbal abuse dan konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku bullying. Sumbangan efektif variabel Verbal abuse dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying sebesar 11.7 %, sehingga terdapat 88.3 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nazhifah (2017) mengenai "Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja" yang menunjukkan bahwa diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi verbal abuse orang tua, kualitas komunikasi orang tua dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku agresif sebesar 0.478 dengan kategori sedang. Dengan demikian faktor-faktor dalam indikator komunikasi verbal abuse orang tua, kualitas komunikasi orang tua dan



konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku agresif.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa, terdapat pengaruh antara verbal abuse dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada remaja di SMP Katolik Virgo Fidelis Maumere, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai  $F_{hitung} = 6.441$  dengan nilai  $P (Sig) = 0.002 < Sig (0.005)$ . Sumbangan efektif verbal abuse dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying sebesar 11.7 % sedangkan sisanya 88.3 % dipengaruhi oleh faktor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, M. & Asrori, M. (2013). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara.
- [2] Armiyanti, L., Aini, K., & Apriana, R., (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Vol.12, No.1, Hlm. 12-20
- [3] Gunarsa, S. D. (2004). Dari Anak Sampai Usia Lanjut. Jakarta: Gunung Mulia
- [4] Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. INSAN Vol. No. 01, Hal. 41-48
- [5] Kushendar & Fitri, H. U. (2016). Upaya Konselor Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Korban Bullying Dilihat Dari Perspektif Pendekatan Konseling Solution-Focused Brief Therapy . Vol. 2, No. 2, Hlm. 17-23
- [6] Lazuardi, G. (2019, 3 Mei). Pelanggaran Hak Anak di Bidang Pendidikan Didominasi Bullying dan Kekerasan Fisik. 6 September 2019. 09:32 WITA. <http://m.tribunnews.com/amp/nasional/2019/05/03/pelanggaran-hak-anak-di-bidang-pendidikan-didominasi-bullying-dan-kekerasan-fisik?page=2>
- [7] Lestari, S. Puji., Royhanaty, I., & Amah, E. S. L. (2018). Hubungan perilaku verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku bullying pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Ilmiah Permas, Vol. 8, No.1, Hlm. 63-66.
- [8] Masdin. (2013). Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Hlm. 73-83
- [9] Mamesah, A. (2018). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Inpres Tempok Kecamatan Tompasso. e-journal Keperawatan (e-Kp) Vol. 6 , No. 2, Hlm. 1-6
- [10] Miranda, L.P. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Bontang. eJournal Psikologi, Vol. 5, No. 1, Hlm. 39-51
- [11] Nazhifah. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 15, No. 3, Hal. 262-274.
- [12] Nurita, D. (2018, 23 Juli). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. 23 Oktober 2019. 06:18 WITA.
- [13] <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak-onal-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>
- [14] Papacosta, E. S ; Paradeisiotia, A & Lazaroua, Ch. (2014). Bullying phenomenon and preventive programs in Cyprus's school system. International Journal of Mental Health Promotion, 2014 Vol. 16, No. 1, Hlm. 67-80.
- [15] Rigby. K., (2007). Bullying in Schools: and what to do about it-Revised and updated. Australia : ACER Press
- [16] Safaat, Y. D. P; Mugiarto, H. & Setyowani, N. (2013). Hubungan Antara Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Sisoal Dengan Kecenderungan Penyimpangan Perilaku Remaja Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Kaliori Tahun Ajaran 2012/2013. Indonesian



- 
- Journal of Guidance and Counseling:  
Theory and Application, Vol. 2, No. 1, Hlm.  
43-48.
- [17] Zakiyah, E.Z. (2017). Faktor Yang  
Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan  
Bullying. Jurnal Penelitian & PPM. ISSN:  
2442-448X. Vol. 4, No.2. Hlm.129-183
- [18] Garnik. D., (2019). Relationship Between  
Peer Attachment With Korean Wave  
Cultural Conformity In Early Youth.  
JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies  
in Guidance and Counseling Volume 3,  
No.2, September 2019: Page 151-164
- [19] Islami, D.A.N. & Kuncoro, J. (2017).  
Agreeableness Dan Konformitas Dengan  
Kebutuhan Rasa Aman Pada Anggota  
Komunitas Punk Di Jawa Tengah. Proyeksi,  
Vol.12, No. 2, Hlm. 87 – 94